

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa terdiri atas *bunyi ujaran* yang dihasilkan oleh alat-alat ucap manusia, dan *arti* atau *makna* yang tersirat dalam rangkaian bunyi tadi. Bunyi itu merupakan getaran yang keluar dari pita suara dan merangsang alat pendengaran kita, sedangkan *arti* adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi-bunyi vokal dan menyebabkan adanya reaksi atau tanggapan dari orang lain (Keraf, 1977:12). Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat pengungkap perasaan atau emosi atau disebut fungsi emotif, bahkan juga sebagai alat penggerak untuk menimbulkan emosi pada orang lain.

Manusia senantiasa ingin menyampaikan perasaan dan buah pikirannya kepada orang lain. Untuk maksud tersebut, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antarsesama.

Komunikasi yang digunakan antarpemakai bahasa dapat berupa dialog dengan melibatkan paling sedikit dua orang atau lebih. Dalam pertukaran atau dialog ini akan terkandung maksud dan tujuan tertentu serta membentuk suatu ungkapan yang merupakan salah satu jalan seseorang dalam menyampaikan curahan hatinya.

Selain itu, manusia pada umumnya berinteraksi untuk membina kerjasama antarsesamanya dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaan dalam artian seluas-luasnya, atau mungkin seringkali yang

terkandung dalam pembicaraan bersifat positif, atau biasa kadang-kadang ada juga yang bermaksud negatif atau kurang baik menurut etika bahasa atau moral. Ungkapan yang bersifat negatif biasanya digunakan dalam situasi dan kondisi tertentu, seperti marah, jengkel, atau kesal karena suatu sebab yang mengakibatkan tindakan memaki, memarahi, mencela, atau tindakan sejenisnya. Hal itu sebagai akibat tersentuhnya daya efektif kita sehingga kita bisa atau terpaksa mengekspresikan ungkapan tersebut melalui ungkapan makian.

Ungkapan makian biasanya digunakan dalam keadaan marah. Jika seseorang sedang marah, akal sehatnya tidak berfungsi lagi sehingga ia akan berbicara dengan menggunakan ungkapan-ungkapan atau kata-kata kasar. Dalam keadaan seperti ini, ungkapan makian seolah-olah hanya digunakan sebagai alat pelampiasan perasaan. Peristiwa ini mengakibatkan terjadinya penyelewengan dalam penerapan makna. Makna suatu kata diterapkan pada referen yang tidak sesuai dengan makna kata yang sesungguhnya.

Bagi orang yang terkena, ucapan-ucapan itu mungkin dirasakan menyerang, tetapi bagi yang mengucapkannya, ekspresi dengan makian adalah alat pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak menenangkan tersebut walaupun dengan tidak menolak adanya fakta pemakaian makian yang secara pragmatis untuk mengungkapkan pujian, keheranan, dan menciptakan suasana pembicaraan yang akrab (Periksa Allan, 1986; dalam buku Kajian Teori dan Analisis:110). Misalnya, ahli sosiologi Donna Eder dan ahli sosiolinguistik Kristin Hasund (Tannen, 2002; dalam buku Kajian Teori dan Analisis: 110) menemukan bahwa pemakaian kata-kata makian, hinaan, ejekan dan tuturan sejenisnya

diantara wanita-wanita kelas pekerja atau dibawahnya sangat lazim, dan penggunaannya merupakan simbol keakraban. Dengan demikian, bagaimana pun juga kata-kata makian mempunyai kedudukan yang sentral dalam aktivitas berkomunikasi secara verbal sebagai salah satu sarana untuk menjalankan fungsi emotif bahasa. Fungsi emotif (untuk menyatakan perasaan) merupakan salah satu fungsi bahasa yang terpenting.

Penelitian sejenis ini pernah dilakukan oleh Intan Pusparini Siswoyo, mahasiswa Universitas Diponegoro dengan judul *Pemakaian Kata Makian Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro*. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa pemakaian kata makian tidak hanya digunakan pada saat marah. 90% dari keseluruhan jumlah data menyatakan makian juga digunakan pada situasi santai atau akrab. Selain itu, makian juga bertujuan untuk menghina, meremehkan, mengungkapkan kekecewaan, kekaguman/keheranan, dan pujian. Adapun bentuk kata makian yang ditemukan, yakni makian berbentuk kata dan frasa. Sedangkan kata makian dapat menunjuk pada benda, binatang, kekerabatan, makhluk halus, organ tubuh, aktivitas, pekerjaan, diskriminasi, jenis kelamin, keadaan, dan usia. Berdasarkan penelitian, diperoleh faktor-faktor yang secara signifikan memengaruhi pemakaian kata makian mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya universitas Diponegoro yaitu usia, status sosial, jenis kelamin, serta kedekatan emosi. Faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh kaidah interaksi yang berlaku umum dan dipraktikkan mahasiswa dalam kaitannya

dengan penggunaan kata makian, seperti yang sudah terkodifikasi dalam bentuk pantun, peribahasa dan unen-unen (ungkapan Jawa).

Selain itu, *Makian Dalam Bahasa Madura: Kajian Metabahasa Semantik Alami* pernah dilakukan oleh Dianita Indarawati yang dalam penelitiannya menghasilkan bahwa teori metabahasa semantik alami (MSA) merupakan teori yang cukup mutakhir dalam bidang semantik. Terbukti, teori ini mampu digunakan untuk mengeksplikasi makna asal dan mampu menganalisis struktur semantik makian dalam bahasa Madura (MM). Makian makna yang diutamakan dalam teori MSA ini adalah analisis dari makna ke bentuk bukan sebaliknya.

Makian Madura memiliki referensi, seperti bagian tubuh manusia, istilah kekerabatan, makhluk halus, profesi, sesuatu yang buruk, keadaan mental, keadaan fisik seseorang, dan aktivitas sosial yang memiliki makna asal antara lain seseorang, sesuatu, badan, bagian, buruk, terjadi, memikirkan, merasakan, mengetahui, melakukan, dan lain-lain.

Dalam bahasa Indonesia, makian terlihat pada kata *brengsek*, *kurang ajar*, dan *laknat*. Dalam menyelidiki arti kata-kata sebaiknya kita kaji kata-kata itu dalam kalimat, atau dalam bentuk konteks karena pada hakikatnya suatu kata, baru mempunyai arti yang jelas dalam kalimatnya, bukan secara tersendiri.

Perhatikan kalimat berikut:

- (1) “Jangan nunjukin kehebatanmu sebelum bertanding, *dasar monyet!!*” Data 31 (EN4H39K5)
- (2) “Baca kolom olah raga! Bukan artikel yang itu, *bodoh!*” Data 27 (EN3H177K7)

Pada data 1 dan 2, terdapat kata makian *dasar monyet* dan kata makian *bodoh*. Dalam hal ini, kata makian *dasar monyet* merupakan bentuk frasa, yakni *dasar + monyet* dan kata makian *bodoh* merupakan bentuk dasar. Kata makian *monyet* pada kalimat (1) yang berkategori nomina dan jika dilihat dari referensinya bentuk makian *monyet* tergolong ke dalam referensi binatang yang berarti kera yang bulunya berwarna keabu-abuan dan berekor panjang, kulit mukanya tidak berbulu, begitu juga telapak tangan dan telapak kakinya, sedangkan tujuan dari ucapan itu jika dilihat dari konteksnya ingin menunjukkan rasa kesal atau marah. Kata makian *bodoh* pada kalimat (2) berkategori adjektiva dan jika dilihat dari referensinya bentuk makian *bodoh* tergolong ke dalam referensi suatu keadaan mental seseorang yang berarti tidak lekas mengerti, tidak mudah tahu atau tidak dapat (mengerjakan, dsb.), sedangkan tujuan dari ucapan itu jika dilihat dari konteksnya ingin mengekspresikan rasa kesal sekaligus menghina. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mencoba meneliti tentang “Makian dalam Bahasa Indonesia (Suatu Kajian Bentuk dan Referensi pada Komik)”.

1.2 Masalah

Pada bagian masalah, akan dibahas identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah. Hal tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Komik mengandung kata makian.

- 2) Kata makian merujuk pada referensi tertentu.
- 3) Kata makian mengandung makna tertentu.
- 4) Bentuk makian memiliki tujuan tertentu.
- 5) Kata makian biasanya dituturkan saat penutur emosi.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengkaji bentuk makian bahasa Indonesia yang dibatasi pada pembicaraan terhadap bentuk lingual, kategori, referensi, makna leksikal, tujuan makian tersebut.

1.2.3 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk lingual makian bahasa Indonesia pada komik yang dikaji?
- 2) Kategori kata, frasa, dan klausa apa sajakah yang terdapat dalam makian bahasa Indonesia pada komik yang dikaji?
- 3) Bentuk referensi apa saja yang terdapat dalam makian bahasa Indonesia pada komik yang dikaji?
- 4) Makna leksikal apa yang terdapat dalam makian bahasa Indonesia pada komik yang dikaji?
- 5) Apa tujuan makian bahasa Indonesia pada komik yang dikaji?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) bentuk lingual makian bahasa Indonesia pada komik yang dikaji;

- 2) kategori kata, frasa, dan klausa yang terdapat dalam makian bahasa Indonesia pada komik yang dikaji;
- 3) bentuk referensi yang terdapat dalam makian bahasa Indonesia pada komik yang dikaji;
- 4) makna leksikal yang terdapat dalam makian bahasa Indonesia pada komik yang dikaji;
- 5) tujuan makian bahasa Indonesia pada komik yang dikaji.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini mempunyai manfaat bagi perkembangan linguistik di Indonesia dalam hal mengekspresikan rasa jengkel, marah atau tidak puas oleh sesuatu perbuatan yang telah dilakukan orang lain melalui kata atau frasa makian.

1.5 Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan titik tolak dalam penelitian ini, guna mengetahui kebenaran masalah yang diteliti. Berdasarkan hal tersebut maka disusunlah anggapan dasar dari penelitian ini, sebagai berikut.

- 1) Pemakaian kata makian biasanya digunakan oleh kaum muda karena mereka tergolong memiliki tingkat emosi yang relatif masih stabil.
- 2) Makian bertujuan untuk menghina, meremehkan, mengungkapkan kekecewaan, dan kekaguman/keheranan.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk membuat pendeskripsian dari data dan fakta yang didapat. Metode deskriptif ini pun diharapkan dapat menggali kejelasan data. Data yang dikaji bersumber dari komik.

1.7 Teknik Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah teknik dokumentasi, dengan membaca dokumen tertulis untuk mencari data-data makian yang diambil dari sumber data berupa komik, yaitu komik Archlord nomor 2 sampai 6 dan komik Eyeshield 21 nomor 1 sampai 5.

1.7.2 Teknik Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) teknik catat, memindahkan kata dan frasa yang mengandung makian yang sudah ada ke dalam bentuk catatan (tulisan) berupa kartu data;

- 2) mengklasifikasi dan menyeleksi data berdasarkan data, judul komik, nomor komik, episode komik [Data 1 (A2E10)] dan data, judul komik, nomor komik, halaman, dan kolom [Data 15 (EN1H73K5)] yang sudah terkumpul masing-masing pada lembar analisis;
- 3) menganalisis data yang sudah diklasifikasikan, kemudian dianalisis berdasarkan bentuk lingual, kategori kata, kategori frasa, kategori klausa, referensi, makna leksikal, dan tujuan makna pada kartu data;

Di bawah ini salah satu model analisis dalam penelitian yang berbentuk kartu

data:

Tabel 1.1 Contoh Kartu Data

No. : 02 Sumber : Komik Archlord Konteks : Ugdrasil : Oooh!! <i>Binatang</i> peliharaan ini paman yang tangkap? Paman : Apa? Ugdrasil : Manisnyaaa!! (sambil mengelus-ngelus kepala Moon Elf). Moon Elf : Siapa yang binatang peliharaan? (POOONG... meninju Ugdrasil). Kalimat : Ooohh!! <i>Binatang</i> peliharaan ini paman yang tangkap?					
Satuan Lingual		Kategori	Referensi	Makna	Tujuan
Bentuk	Pola				
Kata	<i>Binatang</i>	Nomina	Binatang	Makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan, tetapi tidak berakal budi	Menunjukkan simbol keakraban

1.8 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran dalam memahami istilah-istilah yang tertera dalam judul maupun isi dari penelitian ini, penulis memberikan beberapa batasan definisi sebagai berikut.

- 1) Makian adalah kata keji yang diucapkan karena rasa marah, jengkel, dan ketidaksenangan terhadap situasi yang dihadapinya yang terdapat pada komik.
- 2) Bentuk adalah satuan lingual makian pada komik.
- 3) Referensi adalah sumber acuan (rujukan, petunjuk) dari bentuk (satuan lingual) kata makian pada komik.
- 4) Komik adalah cerita bergambar (berbentuk buku) yang umumnya mudah dicerna dan lucu.